



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI 8 MALANG

Putri Mardika Handayani¹, Moh. Eko Nasrulloh, Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011024@unisma.ac.id ,

2eko.nasrulloh@unisma.ac.id , 3dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

Character education has strategic significance in Indonesian schools, particularly amid growing concerns over students' moral and spiritual resilience in the digital era. This study examines how Islamic Religious Education (PAI) teachers build students' religious character at State Senior High School (SMAN) 8 Malang, a public school known for its diversity and inclusive religious culture. The research addresses three questions concerning teachers' planning, implementation of religious activities, and evaluation and follow-up in character formation. A qualitative case study design was used, with data collected through passive-participant observation, in-depth interviews with the principal, PAI teachers, and students, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model together with credibility, transferability, dependability, and confirmability checks. Findings show that PAI teachers plan character formation by embedding religious values into lesson plans and school programs; implement it through habituation activities such as congregational prayer, Qur'an recitation, and religious extracurriculars while modeling exemplary conduct (uswah hasanah); and evaluate it through behavioral observation, assessment rubrics, and peer assessment, followed by counseling and cross-staff cooperation. The study concludes that forming religious character requires sustained collaboration between teachers, school culture, and students.

Keywords: *Teacher's Strategy, Islamic Religious Education, Religious Character.*

A. Pendahuluan

Peserta didik merupakan individu yang berada dalam fase perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan religius, sehingga pendidikan tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter (Fakhri Daulay dkk, 2024). Di tengah derasnya arus informasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital, tidak sedikit peserta didik yang mengalami krisis identitas dan penurunan sikap religius akibat masuknya budaya luar serta penggunaan media sosial yang kurang mendidik. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk berperan aktif menanamkan nilai-nilai religius agar peserta didik mampu bersikap sesuai ajaran agama dan moral bangsa, dan dalam konteks ini Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi penting sebagai

mata pelajaran yang membentuk dasar spiritual, etika, dan moral peserta didik secara komprehensif (Hazizah Isnaini, 2024).

Guru PAI memegang peranan strategis dalam mengantisipasi pengaruh negatif terhadap peserta didik. Tugasnya tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup penanaman nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, dan interaksi edukatif di lingkungan sekolah. Di era digital, guru PAI dituntut berperan tidak hanya sebagai pendidik dan fasilitator, tetapi juga sebagai motivator, penyaring konten negatif, serta evaluator perkembangan karakter religius peserta didik (Fathoni, Fahmi, & Rohman, 2024). Urgensi ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat, serta mewajibkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat mata pelajaran pendidikan agama (UU Sisdiknas, 2003). Peran tersebut juga melekat pada kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mensyaratkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial agar guru mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh, termasuk membimbing peserta didik menjadi insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Secara konseptual, karakter religius dapat dipahami sebagai integrasi antara keimanan, akhlak, dan perilaku moral yang menuntun individu untuk berbuat adil, berbuat baik, serta menjauhi kemungkaran, sejalan dengan seruan Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90 agar manusia berlaku adil, berbuat kebajikan, dan menjauhi perbuatan keji (Departemen Agama RI, 2019). Nilai religius mencakup nilai ibadah, akhlak, ikhlas, dan sabar sebagai dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sekaligus nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai dimensi hubungan manusia dengan sesama (Zulfida, 2019). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter religius tidak semata diukur dari pemahaman kognitif peserta didik terhadap ajaran agama, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

SMA Negeri 8 Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keragaman siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan nilai sosial, serta mengembangkan program "GIRS (Generasi Islami, Religius, dan Santun)" sebagai ciri khas pembentukan karakter siswa yang religius namun tetap terbuka terhadap perbedaan. Sekolah ini juga membiasakan salat berjamaah Zuhur dan tadarus pagi bersama yang diikuti seluruh siswa lintas latar belakang. Namun demikian, di lapangan masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan realisasi:

sebagian siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan maupun konsistensi menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, akibat padatnya jadwal pelajaran, perbedaan minat dan motivasi siswa, keterbatasan inovasi metode pembelajaran guru PAI, serta kurangnya dukungan dari lingkungan eksternal seperti keluarga dan pengaruh media sosial.

Kajian mengenai Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius bukanlah topik baru. Ridwan (2022) meneliti Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI SD Negeri Dayanginna Tapalang dan menemukan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab, dengan lingkungan sekolah yang religius dan dukungan kepala sekolah sebagai faktor pendukung, serta minimnya perhatian orang tua sebagai faktor penghambat. Maylisa (2020) mengkaji Strategi guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak dan menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan positif, dan keteladanan, meskipun terkendala rendahnya kesadaran sebagian siswa dan pengaruh lingkungan pergaulan. Sementara itu, Lestari (2020) menemukan bahwa guru PAI di SDN 3 Adipuro menanamkan nilai karakter religius melalui pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan, dan menghormati guru yang diintegrasikan dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan sekolah.

Ketiga penelitian tersebut umumnya dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menengah kejuruan berbasis keagamaan, dengan fokus pada strategi penanaman nilai religius secara umum. Penelitian ini memposisikan diri secara berbeda dengan mengkaji strategi guru PAI di sekolah menengah atas negeri yang bersifat umum dan multikultural, sekaligus menyoroti tantangan guru PAI dalam menjaga minat dan konsistensi siswa terhadap kegiatan keagamaan di tengah pengaruh media sosial dan teknologi digital. Kebaruan ini diperkuat dengan pendekatan yang membedah peran guru secara bertahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut, sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berhenti pada deskripsi strategi penanaman nilai semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, (2) bentuk pelaksanaan kegiatan religius yang dilakukan guru PAI bersama siswa, dan (3) evaluasi serta tindak lanjut guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 8 Malang. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik,

sekaligus menjadi rujukan bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti lain. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru PAI dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter, masukan bagi sekolah dalam memperkuat budaya religius, serta dorongan bagi peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam, utuh, dan naturalistik bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius siswa (Nasution, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu membantu peneliti menangkap situasi sosial dan budaya yang melatarbelakangi objek penelitian secara lebih utuh, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya mengenai proses, interaksi, dan pengalaman individu di lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Malang, Jalan Veteran No. 37, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, pada tahun ajaran 2025/2026. Lokasi ini dipilih karena, meskipun bukan lembaga pendidikan berbasis keagamaan, sekolah ini memiliki komitmen tinggi dalam menjunjung nilai-nilai religius dan pembinaan karakter siswa di tengah keberagaman latar belakang peserta didiknya.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan hadir langsung di lokasi penelitian sebagai pengamat partisipan pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat langsung di dalamnya. Kehadiran ini bertujuan agar peneliti memperoleh data yang lengkap, rinci, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung sekolah seperti profil sekolah, data guru dan siswa, serta arsip kegiatan keagamaan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipasi pasif terhadap pelaksanaan kegiatan religius di sekolah. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan secara berjenjang kepada kepala sekolah untuk menggali kebijakan dan dukungan sekolah, kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk menggali peran, strategi, dan metode pembinaan, serta kepada peserta didik untuk menggali pengalaman dan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Ketiga, studi dokumentasi terhadap catatan, arsip, dan dokumen sekolah yang relevan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation) dengan merangkum dan mengintegrasikan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2022). Keabsahan data diperiksa melalui empat uji, yaitu uji kredibilitas melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta diskusi dengan teman sejawat; uji transferabilitas melalui penyusunan laporan yang rinci, jelas, dan sistematis; uji dependabilitas melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian; dan uji konfirmabilitas yang memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merupakan fungsi dari proses yang telah dilakukan di lapangan (Sugiyono, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 8 Malang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan guru PAI di SMA Negeri 8 Malang disusun dengan orientasi tujuan yang jelas dan terarah. Perencanaan tersebut tidak hanya dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, penguatan kesadaran spiritual, serta penanaman kepedulian sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan guru PAI diposisikan sebagai fondasi pendidikan karakter yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, spiritual, dan sosial peserta didik, bukan sekadar capaian akademik semata (Fakhri Daulay dkk, 2024).

Sebelum menentukan langkah pembinaan, guru terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi nyata dan karakter yang perlu dibina, misalnya sikap sopan santun dan etika berinteraksi yang dinilai mulai memudar akibat pengaruh dunia digital. Perencanaan juga disesuaikan dengan keberagaman karakter siswa yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, budaya, dan tingkat religiusitas, sehingga pendekatan pembinaan tidak diterapkan secara seragam kepada seluruh siswa, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas. Pemilihan pendekatan yang adaptif ini menunjukkan kesadaran guru bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi memerlukan strategi yang peka terhadap kondisi riil peserta didik (Hazizah Isnaini, 2024).

Perencanaan kegiatan pembinaan karakter religius juga didukung oleh peran sentral kepala sekolah dan guru PAI dalam menentukan arah dan strategi pembinaan. Strategi utama yang direncanakan guru adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu menampilkan sikap berpakaian, bertutur kata, dan berperilaku yang layak dicontoh siswa sejak siswa memasuki lingkungan sekolah hingga proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan ini diperkuat oleh dukungan sekolah melalui program religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah, seperti doa bersama, pembacaan Surah Al-Kahfi/Yasin, kegiatan kerohanian Islam, pesantren Ramadan, dan kegiatan keputrian, yang dirancang agar berjalan berkesinambungan sepanjang tahun ajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pendidik dan perencanaan program yang sistematis (Basri, Suhartini, & Nurhikmah, 2023).

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam, perencanaan tersebut mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Zulfida, 2019). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan adab dan karakter. Dalam konteks ini, perencanaan pembinaan karakter religius di SMA Negeri 8 Malang dapat dipahami sebagai bagian dari proses tarbiyah yang dirancang untuk menyeimbangkan aspek spiritual, moral, dan sosial siswa secara terpadu (Dahlan, 2022).

Ditinjau dari teori internalisasi nilai Thomas Lickona, perencanaan pembinaan karakter religius menunjukkan kesesuaian dengan tahap moral knowing, yaitu tahap awal pembentukan karakter yang menekankan pemahaman nilai secara kognitif melalui perangkat pembelajaran dan program sekolah (Lickona, 2013). Siswa diarahkan untuk memahami nilai dan tujuan pembinaan sebagai dasar sebelum memasuki tahap penghayatan dan pengamalan nilai. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara perencanaan dengan tahap moral feeling dan moral action belum dirumuskan secara tertulis dalam bentuk indikator yang baku, sehingga implementasinya masih sangat bergantung pada dinamika pelaksanaan di lapangan.

Dengan demikian, perencanaan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 8 Malang telah sesuai dengan kerangka teori pendidikan Islam dan internalisasi nilai. Kekuatan utama perencanaan ini terletak pada kejelasan tujuan, peran aktif kepala sekolah dan guru PAI, serta dukungan program religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah, sedangkan keterbatasannya terletak pada belum adanya indikator karakter religius yang terukur secara sistematis. Meskipun demikian, perencanaan ini tetap menjadi fondasi penting

bagi keberlangsungan proses pembinaan karakter religius siswa pada tahap pelaksanaan berikutnya.

2. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 8 Malang

Pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMA Negeri 8 Malang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa, diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti doa bersama sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat dzuhur berjamaah, salat dhuha, kegiatan kerohanian Islam (Rohis) setiap Jumat minggu keempat, kegiatan keputrian, tilawah, dan banjari. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif sekolah, tetapi sebagai proses pembiasaan yang menuntut keterlibatan aktif siswa (Maulida & Ratnasari, 2024).

Konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai religius. Kegiatan yang dilakukan secara rutin memungkinkan siswa untuk terus berinteraksi dengan nilai-nilai ibadah, sehingga nilai tersebut perlahan tertanam dalam kesadaran mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Basri, Suhartini, & Nurhikmah, 2023).

Dalam pelaksanaannya, guru PAI berperan sangat menonjol sebagai pembimbing, fasilitator, pengarah, sekaligus teladan, dengan menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta reward dan punishment yang bersifat mendidik. Pendekatan nasihat (mau'izhah) yang diterapkan guru memuat penjelasan tentang perilaku baik yang seyogianya dilakukan, dorongan untuk berbuat kebajikan, serta peringatan terhadap dampak pelanggaran (Munif, 2017), sementara unsur targhib berupa penguatan positif diberikan bagi siswa yang disiplin, dan unsur ta'zir berupa konsekuensi yang proporsional diberikan bagi siswa yang melanggar, misalnya penugasan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang terlambat. Keterlibatan siswa dalam kegiatan religius, misalnya melalui organisasi Badan Dakwah Islam (BDI) pada cabang tilawah dan banjari, menunjukkan bahwa pembiasaan yang dibangun guru mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk berpartisipasi secara sukarela, bukan sekadar karena kewajiban.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, proses pelaksanaan tersebut mencerminkan pendekatan tarbiyah yang menekankan pembinaan karakter secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan Islam memandang pembentukan karakter sebagai proses jangka panjang yang memerlukan pembiasaan dan

penguatan nilai secara terus-menerus (Zulfida, 2019). Dalam konteks ini, keteladanan guru berfungsi sebagai media pembinaan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa, sejalan dengan konsep uswah hasanah yang menempatkan keteladanan sebagai strategi pendidikan Islam yang paling efektif dalam membentuk sikap dan moralitas peserta didik (Sitompul, 2018).

Ditinjau dari Social Learning Theory Bandura, pelaksanaan pembinaan karakter religius mencerminkan proses belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling; ketika siswa secara konsisten mengamati guru melaksanakan ibadah dengan disiplin dan bersikap santun, perilaku tersebut berpeluang terinternalisasi menjadi kebiasaan siswa itu sendiri (Bandura, 1977). Hal ini sejalan pula dengan tahap moral feeling dalam teori internalisasi nilai Thomas Lickona, di mana siswa tidak hanya memahami nilai secara rasional, tetapi juga diajak merasakan dan menghayati nilai religius melalui keteladanan dan pembiasaan yang berulang (Lickona, 2013). Namun demikian, internalisasi nilai menuju tahap moral action masih sangat bergantung pada kesadaran individu siswa dan belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 8 Malang telah berjalan sesuai dengan kerangka teori pendidikan Islam dan internalisasi nilai yang digunakan. Kekuatan utama pelaksanaan ini terletak pada konsistensi pembiasaan ibadah dan kuatnya keteladanan guru PAI dalam keseharian sekolah, sedangkan keterbatasannya terletak pada variasi minat dan tingkat partisipasi siswa serta terbatasnya waktu pembelajaran PAI di kelas. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan tetap menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 8 Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi karakter religius siswa dilakukan guru PAI melalui pengamatan perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pembelajaran, dengan menggunakan rubrik penilaian yang disusun berdasarkan indikator karakter yang hendak dicapai, seperti kedisiplinan beribadah, cara berbicara, kejujuran, tanggung jawab, dan keaktifan dalam kegiatan religius. Perubahan sikap dan perilaku siswa tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring keterlibatan siswa dalam kegiatan religius yang dilakukan secara rutin (Alfi Rahman Nasution, 2023).

Karena keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya satu kali seminggu, guru juga menerapkan penilaian teman sejawat untuk memperoleh gambaran

perilaku siswa yang tidak selalu tampak di hadapan guru. Kendala lain yang dihadapi adalah adanya perbedaan perilaku siswa antara saat berada di bawah pengawasan guru dan saat berada di luar pengawasan tersebut, sehingga karakter tidak dapat dinilai hanya melalui satu atau dua kali pertemuan, melainkan memerlukan pengamatan yang berkesinambungan sepanjang semester (Hazizah Isnaini, 2024).

Tindak lanjut atas hasil evaluasi dilakukan melalui nasihat, pembinaan, dan pendekatan spiritual, bukan semata teguran atau hukuman, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki perilaku pada kesempatan berikutnya. Proses ini turut melibatkan kerja sama antara guru PAI, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan pihak sekolah dalam memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ridwan (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah yang religius serta kerja sama antar-pihak sekolah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam, evaluasi dan tindak lanjut tersebut mencerminkan keberhasilan pembinaan yang dinilai bukan hanya dari aspek penguasaan materi keagamaan, tetapi dari perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari (Zulfida, 2019). Pendidikan Islam menilai bahwa proses evaluasi semestinya menyentuh dimensi spiritual dan moral peserta didik secara mendalam, bukan sekadar aspek kognitif.

Ditinjau dari teori faktor religiusitas Jalaluddin, religiusitas siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa keturunan, usia, kepribadian, dan keadaan mental, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan atau sekolah, dan lingkungan masyarakat sosial (Jalaluddin, 2005). Guru PAI di SMA Negeri 8 Malang lebih banyak berperan pada penguatan faktor eksternal melalui lingkungan kelembagaan sekolah, sementara faktor internal siswa sangat bergantung pada keberhasilan evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan secara personal. Ditinjau dari teori internalisasi nilai Thomas Lickona, sebagian siswa telah mencapai tahap moral action, di mana nilai-nilai religius yang dipahami dan dihayati mulai terwujud dalam perilaku nyata seperti kedisiplinan ibadah dan tanggung jawab sosial, meskipun capaian ini belum merata pada seluruh siswa (Lickona, 2013).

Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 8 Malang telah sesuai dengan kerangka teori pendidikan Islam dan internalisasi nilai. Kekuatan utama pada tahap ini terletak pada pendekatan evaluasi yang manusiawi serta kuatnya kerja sama lintas pihak sekolah dalam tindak lanjut pembinaan, sedangkan keterbatasannya terletak pada

belum tersedianya indikator karakter religius yang terukur secara sistematis dan menyeluruh. Meskipun demikian, dalam konteks sekolah menengah atas yang multikultural, hasil evaluasi kualitatif ini tetap relevan dan menunjukkan kontribusi nyata guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 8 Malang dilaksanakan melalui perencanaan dan proses pembinaan yang terarah serta berorientasi pada internalisasi nilai-nilai religius. Perencanaan disusun dengan tujuan membentuk karakter religius siswa secara holistik, meliputi penguatan kesadaran spiritual, pembentukan akhlak, dan penanaman kepedulian sosial, yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam serta sejalan dengan tahap moral knowing dalam teori internalisasi nilai. Namun demikian, perencanaan pembinaan karakter religius belum sepenuhnya didukung oleh indikator karakter yang terstruktur, sehingga pelaksanaan tahap lanjut masih sangat bergantung pada praktik di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung secara rutin dan berkelanjutan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta strategi nasihat dan penguatan positif yang mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara bertahap yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial siswa. Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan melalui observasi perilaku, rubrik penilaian, dan penilaian teman sejawat, diikuti pendekatan spiritual dan kerja sama lintas pihak sekolah. Sebagian siswa menunjukkan capaian pada tahap moral action, di mana nilai religius telah terwujud dalam perilaku nyata, meskipun hasil pembinaan belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius merupakan pendekatan reflektif dan berkelanjutan yang efektif dalam membina spiritualitas siswa di lingkungan sekolah menengah atas yang multikultural, serta berpotensi dikembangkan sebagai model pembinaan karakter religius yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan bagi sekolah-sekolah umum lain dengan konteks keberagaman yang serupa.

Daftar Rujukan

Alfi Rahman Nasution. (2023). Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan Islam*.

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Dahlan. (2022). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fakhri Daulay, H., Sormin, D., Nopriani Lubis, J., Siregar, R., & Yasrah Dalimunthe, R. (2024). Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Thiflun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.31604/jpd.v2i2.19416>
- Fathoni, Fahmi, & Rohman. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(02), 7823–7830.
- Hazizah Isnaini. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lestari, N. A. D. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di SDN 3 Adipuro (Skripsi). IAIN Metro.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maulida, & Ratnasari. (2024). Pembiasaan Nilai Ibadah di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
- Maylisa, D. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak (Skripsi). IAIN Metro.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munif. (2017). Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

- Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: CV. Harfa Creative.
- Ridwan, M. H. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Dayanginna Tapalang (Skripsi). IAIN Parepare.
- Sitompul. (2018). Keteladanan sebagai Strategi Pendidikan Karakter. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UU Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zulfida. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.